

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori & Kajian Empiris

2.1.1 Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Jadi, tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk menaikkan pendapatan riil juga untuk meningkatkan produktivitas (Irawan dan M. Suparmoko, 1997). Pembangunan yang berorientasi pada peningkatan pendapatan perkapita biasanya dilakukan di negara-negara sedang berkembang (developing country) dimana tujuannya tak lain adalah untuk memecahkan masalah-masalah pengangguran dan ketimpangan pendapatan di negara-negara sedang berkembang tersebut.

Dalam melaksanakan kegiatan pembangunannya, pasti ada faktor-faktor yang bisa menentukan berhasil atau tidaknya proses pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi yang meliputi sistem hukum, pendidikan, kesehatan, agama, pemerintah, dll. Apabila menginginkan kegiatan pembangunan berhasil, maka harus ada optimalisasi kinerja terhadap faktor-faktor menentukan berhasil atau tidaknya proses pembangunan tersebut.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Permasalahan Yang Dihadapi

Menurut Prof. Simon Kuznets (P. Todaro, 2000), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi. Institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntunan yang ada. Kuznets juga mengemukakan bahwa ada setidaknya enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang ditemui di hampir semua negara yang sekarang telah menjadi negara maju (developed country) atau wilayah maju apabila berbicara dalam konteks ekonomi regional.

Karakteristik tersebut antara lain:

1. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi.
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk yang ada.

Sedangkan dalam Sudono Sukirno (2005) dijelaskan bahwa dalam analisis makroekonomi, “pertumbuhan ekonomi” memiliki dua segi pengertian yang berbeda. Di satu pihak, pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan suatu perekonomian telah mengalami perkembangan ekonomi dan mencapai taraf kemakmuran yang lebih tinggi. Dari segi lain, pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk menggambarkan permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara atau suatu wilayah dalam jangka panjang. Masalah pertumbuhan ekonomi ini sendiri dibagi menjadi tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek yang bersumber dari perbedaan antara tingkat pertumbuhan potensial yang dapat dicapai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya tercapai. Investasi yang dilakukan saat ini dapat menambah persediaan barang-barang modal dimasa yang akan datang sehingga potensi suatu negara atau wilayah untuk menghasilkan barang dan jasa akan bertambah pula. Kemajuan teknologi, penambahan jumlah penduduk dan perkembangan produktivitas mereka juga dapat menambah produksi barang dan jasa. Namun, kenaikan faktor-faktor tersebut tidak selalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke tara petensialnya. Yang terjadi justru sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang lambat, pengangguran yang makin besar, serta masalah di luar masalah ekonomi (sosial, politik, pertahanan dan keamanan) yang bertambah rumit pula.
- b. Aspek selanjutnya adalah meningkatkan potensi pertumbuhan itu sendiri. Ketika suatu negara atau wilayah memerlukan pertumbuhan GDP sejumlah tertentu untuk mengurangi permasalahan pengangguran yang

terjadi, namun pada kenyataannya pertumbuhan GDP yang tercapai tidaklah sesuai yang direncanakan. Akibatnya, permasalahan pengangguran tidak dapat teratasi sehingga negara atau wilayah tersebut perlu memikirkan cara-cara untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonominya.

- c. Aspek yang terakhir adalah mengenai keteguhan pertumbuhan ekonomi yang berlaku dari satu tahun ke tahun yang lainnya. Pergerakan pertumbuhan ekonomi yang dihadapi suatu negara atau wilayah sifatnya selalu fluktuatif. Ada akalnya berkembang pesat, dan ada kalanya berjalan lambat bahkan lebih rendah dari tahun sebelumnya.

2.1.3 Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, meskipun bukan merupakan suatu indikator yang baik namun kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan menggunakan tingkat pendapatan nasional per kapita jika dilihat dari aspek ekonominya. Dalam konteks regional atau daerah, maka kesejahteraan masyarakat tersebut diukur melalui Produk Domestik Regional bruto (PDRB) per kapita. Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB per kapita tersebut sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain :

- a. Tanah dan Kekayaan Alam Lainnya

Menurut Sadono Sukirno (2004), kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Apabila suatu negara (daerah) mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan

menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat. Kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan tersebut akan menarik pengusaha-pengusaha dari negara (daerah) yang lebih maju untuk mengusahakan kekayaan alam tersebut.

b. Jumlah dan Kualitas Dari Penduduk dan Tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Disamping itu sebagai akibat pendidikan, latihan, dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi (Sadono Sukirno, 2004). M. Suparmoko (2000) juga menyatakan bahwa faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting guna meningkatkan pendapatan per kapita. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, maka output hasil produksi juga akan mengalami peningkatan. Tetapi hal tersebut hanya berlaku sampai titik tertentu karena dibatasi oleh The Law of Diminishing Return atau Hukum Hasil Yang Semakin Menurun.

c. Kapital

Kapital ialah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah output. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa capital terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang. Adapun barang-

barang yang termasuk kapital meliputi pabrik dan alat-alat produksi, gedung dan bangunan, dan lain sebagainya.

d. Tingkat Teknologi

Teknologi merupakan cara mengolah atau menghasilkan barang dan jasa tertentu agar memiliki nilai tambah. Teknologi mempunyai hubungan dengan inovasi, yaitu penemuan baru yang telah diterapkan dalam proses produksi, seperti menemukan daerah pemasaran baru, menemukan komoditi baru, menemukan cara produksi baru, dan sebagainya (M. Suparmoko, 2000).

e. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Dalam Sadono Sukirno (2004) disebutkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius dalam pembangunan. Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern dan produktifitas tinggi. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi pun tidak dapat dicapai secara maksimal.

Ada empat faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Pertama, sumber daya manusia maksudnya kualitas input tenaga kerja, atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan ekonomi. Hampir semua faktor produksi yang lainnya, yakni barang modal, bahan mentah serta teknologi, bisa dibeli atau dipinjam dari negara lain. Tetapi penerapan teknik-teknik produktivitas tinggi atas kondisi-kondisi lokal hampir selalu menuntut

tersedianya manajemen, ketrampilan produksi, dan keahlian yang hanya bisa diperoleh melalui angkatan kerja terampil yang terdidik.

Kedua, sumber daya alam dengan faktor produksi adalah tanah. Tanah yang dapat ditanami merupakan faktor yang paling berharga. Selain tanah, sumber daya alam yang penting antara lain minyak-minyak gas, hutan air dan bahan-bahan mineral lainnya. Ketiga, pembentukan modal. Untuk pembentukan modal, diperlukan pengorbanan berupa pengurangan konsumsi, yang mungkin berlangsung selama beberapa puluh tahun.

Pembentukan modal dan investasi ini sebenarnya sangat dibutuhkan untuk kemajuan cepat di bidang ekonomi. Keempat adalah perubahan teknologi dan inovasi. Salah satu tugas kunci pembangunan ekonomi adalah memacu semangat kewiraswastaan. Perekonomian akan sulit untuk maju apabila tidak memiliki para wiraswastawan yang bersedia menanggung resiko usaha dengan mendirikan berbagai pabrik atau fasilitas produksi, menerapkan teknologi baru, menghadapi berbagai hambatan usaha, hingga mengimpor berbagai cara dan teknik usaha yang lebih maju.

Pertumbuhan ekonomi disini meliputi 3 aspek, yaitu pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis) suatu perekonomian berkembang, berubah dari waktu ke waktu sedangkan pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini meliputi dua aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk dan yang terakhir adalah

pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (lima tahun) mengalami kenaikan output.

2.1.4 Pengertian Investasi

Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, investasi diartikan sebagai penanaman modal uang atau di suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Pada dasarnya investasi adalah membeli suatu aset yang diharapkan di masa datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi.

Menurut Sukirno (2004), investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa yang akan datang. Dengan kata lain dalam teori ekonomi, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian. Secara umum investasi meliputi penambahan barang dan jasa dalam masyarakat seperti penambahan mesin-mesin baru, pembuatan jalan baru, lahan baru dan sebagainya. Investasi tidak hanya untuk memaksimalkan output tetapi untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan distribusi pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk serta teknologi.

Investasi merupakan salah satu faktor dalam menentukan tingkat pendapatan nasional. Investasi yang biasa disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Kegiatan investasi dalam suatu perekonomian dapat

mendorong naik turunnya tingkat perekonomian negara yang bersangkutan karena mampu meningkatkan produksi dan kesempatan kerja (Sukirno, 2000:367).

Investasi merupakan pengeluaran perusahaan dan pemerintah secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan untuk melakukan investasi. Dengan demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2004:121).

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat pendapatan nasional serta kesempatan kerja ada pula pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi dan yang terakhir investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Para ahli ekonom klasik berpendapat bahwa investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Sebaliknya, makin rendah tingkat bunga, maka

pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan dan juga semakin kecil (Nopirin, 2000).

Teori neoklasi tentang investasi menyebutkan bahwa investasi merupakan akumulasi modal optimal. Menurut teori ini, stok modal yang diinginkan ditentukan oleh output dan harga dari jasa modal relatif terhadap harga output. Jadi, menurut teori ini, perubahan di dalam output akan mempengaruhi baik stok modal maupun investasi yang diinginkan (Nanga, 2005).

Teori neoklasik didasarkan pada pemikiran-pemikiran ekonomi klasik mengenai penentuan keseimbangan faktor-faktor produksi oleh perusahaan-perusahaan. Untuk memaksimalkan keuntungannya, setiap perusahaan akan menggunakan suatu faktor produksi hingga pada suatu tingkat dimana nilai produksinya sama dengan biaya dibelanjakan untuk memperoleh satu unit faktor produksi tersebut. bila diaplikasikan pada tenaga kerja berarti nilai produksi marginal seorang tenaga kerja (dinamakan hasil penjualan produksi tenaga kerja atau *marginal revenue product of labour*) adalah sama dengan upah tenaga kerja tersebut. bila di aplikasikan pada modal, keadaan yang akan memaksimumkan keuntungan modal adalah sama dengan biaya untuk memperoleh satu unit tambahan modal (Sukirno, 2007).

Menurut Keynes dikutip dari Darling (2008: 18), tingkat bunga bukanlah satu-satunya yang menyebabkan naik turunnya investasi melainkan juga adanya kemungkinan keuntungan yang diharapkan dari sejumlah investasi yang disebut Keynes sebagai *marginal efficiency of capital* (MEC). Yang dimaksud dengan harapan keuntungan adalah besarnya persentase kemungkinan keuntungan yang

akan diperoleh dibandingkan dengan suku bunga yang berlaku saat itu. Maka secara rasional keputusan pengusaha untuk melakukan investasi kemungkinan terjadi antara lain jika keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar daripada tingkat bunga, maka investasi dilakukan. Dengan demikian investasi akan naik atau menjadi besar. Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih kecil daripada tingkat bunga maka investasi tidak dilakukan. Ini menyebabkan investasi akan turun atau semakin rendah. Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) sama dengan tingkat bunga maka, bila perusahaan berorientasi sosial maka investasi akan dilakukan, sedangkan bila perusahaan berorientasi profit, maka investasi tidak akan dilakukan.

Investasi dapat berupa penanaman modal, baik melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1967, PMA adalah hanya meliputi modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini yang digunakan untuk menjalankan perusahaan Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanam modal tersebut, perluasan dan alih status, yang terdiri dari saham peserta Indonesia, saham asing dan modal pinjaman. PMA bisa secara penguasaan penuh atas bidang usaha yang bersangkutan (100 % asing) ataupun kerjasama atau patungan dengan modal Indonesia. Kerjasama dengan modal Indonesia tersebut dapat terdiri dari: hanya dengan pemerintah (misalnya pertambangan) atau pemerintah maupun swasta nasional. Jangka waktu PMA di Indonesia tidak boleh melebihi 30 tahun dan bidang usaha yang terbuka atau tertutup bagi PMA adalah pelabuhan,

listrik, umum, telekomunikasi, pelayaran, penerbangan, air minum, kereta api umum, pembangkit tenaga atom, mass-media, dan bidang-bidang usaha yang berkaitan dengan industri militer.

Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung. Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi. Investasi langsung yang dikenal dengan PMA merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Dibanding dengan investasi portofolio, PMA lebih banyak mempunyai kelebihan. Selain sifatnya yang permanen atau jangka panjang, PMA memberi andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru.

Argumen yang mendukung PMA sebagian besar berasal dari analisis neoklasik tradisional yang memusatkan pada berbagai determinan pertumbuhan ekonomi. PMA merupakan sesuatu yang sangat positif, karena hal tersebut mengisi kekurangan tabungan yang didapat dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah, dan mengembangkan keahlian manajerial bagi negara penerimanya. Semua ini merupakan faktor-faktor kunci yang dibutuhkan untuk mencapai target pembangunan (Todaro, 2000).

Pengetrian PMDN menurut Undang-undang No. 6 tahun 1968 adalah bagian daripada kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki oleh negara, swasta nasional maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan dan disediakan guna menjalankan suatu

usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur dalam ketentuan-ketentuan pasal 2 Undang-undang No. 1 Tahun 1967, tentang PMA.

Menurut Undang-undang ini, perusahaan yang dapat menggunakan modal dalam negeri dapat dibedakan antara perusahaan nasional dan perusahaan asing, dimana perusahaan nasional dapat memiliki seluruhnya oleh negara dan atau swasta nasional ataupun sebagai usaha gabungan antara negara dan atau swasta nasional dengan swasta asing dimana sekurang-kurangnya 51% modal dimiliki oleh negara atau swasta nasional. Pada prinsipnya semua bidang usaha terbuka untuk swasta atau PMDN kecuali bidang-bidang yang menguasai hajat hidup orang banyak dan strategis.

2.1.5 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15-64 tahun. Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (Suparmoko, 2002). Angkatan kerja terdiri atas golongan yang bekerja, dan golongan yang menganggur dan mencari kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari kerja pada tingkat upah yang berlaku.

Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih menjalani pendidikan seperti sekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak

tersebut diharapkan akan mampu memacu peningkatan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan ketenagakerjaan bertujuan untuk meningkatkan dan menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran, serta pengembangan sumber daya manusia (SDM). Diarahkan kepada pembentukan tenaga profesional yang mandiri dan beretos kerja produktif. Pembangunan ketenagakerjaan merupakan upaya menyeluruh yang ditujukan pada peningkatan, pembentukan dan pengembangan tenaga kerja yang berkualitas, produktif, efisiensi, efektif dan berjiwa wirausaha sehingga mampu mengisi, menciptakan dan memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha. Menurut UUD no. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerjaguna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur yang masing-masing berbeda untuk setiap negara. Berdasarkan undang-undang no. 25 tahun 97 tentang ketenagakerjaan yang ditetapkan tanggal 1 oktober 1998 telah di tentukan bahwa batasan minimal usia seseorang tenaga kerja di indonesia adalah 10 tahun atau lebih. Namun Indonesia tidak menganut batasan maksimum usia seorang tenaga kerja. Pemilihan batasan umur 10 tahun berdasarkan kenyataan bahwa pada umur tersebut banyak penduduk yang bekerja karena sulitnya ekonomi keluarga mereka. Indonesia tidak menganut batas umur maksimal karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya

sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta.

Ketenagakerjaan adalah penduduk berumur 15 tahun keatas merupakan penduduk usia kerja, dimana pada usia ini merupakan sumber tenaga kerja produktif yang dapat dimanfaatkan sebagai penggerak roda pembangunan (BPS, 2011).

Berdasarkan BPS, pekerja atau tenaga kerja adalah semua orang yang biasanya bekerja di perusahaan/usaha tersebut, baik berkaitan dengan produksi maupun administrasi. BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (employed) atas tiga macam, yaitu tenaga kerja penuh (Full employed), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja >35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas. Sementara tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (Under Employed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja <35 jam dalam seminggu. Sedangkan tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (Unemployed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja 0 > 1 jam perminggu.

Menurut Suroto (1992:23) penggunaan istilah "*employment*" sehari-hari biasa dinyatakan dengan jumlah orang, dan yang dimaksud ialah sejumlah yang ada dalam pekerjaan atau mempunyai pekerjaan. Pengertian istilah ini mempunyai dua unsur, yaitu lapangan atau kesempatan kerja.

Kesempatan kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Pertambahan angkatan kerja harus

diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja. Dengan demikian, dapat menyerap pertambahan angkatan kerja.

Angkatan kerja yang dimaksud adalah mereka yang bekerja dan mereka yang mencari pekerjaan dan menganggur. Sejalan dengan itu, Sukirno (2002:19) berpendapat bahwa:

Angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. Untuk menentukan angkatan kerja diperlukan dua informasi yaitu:

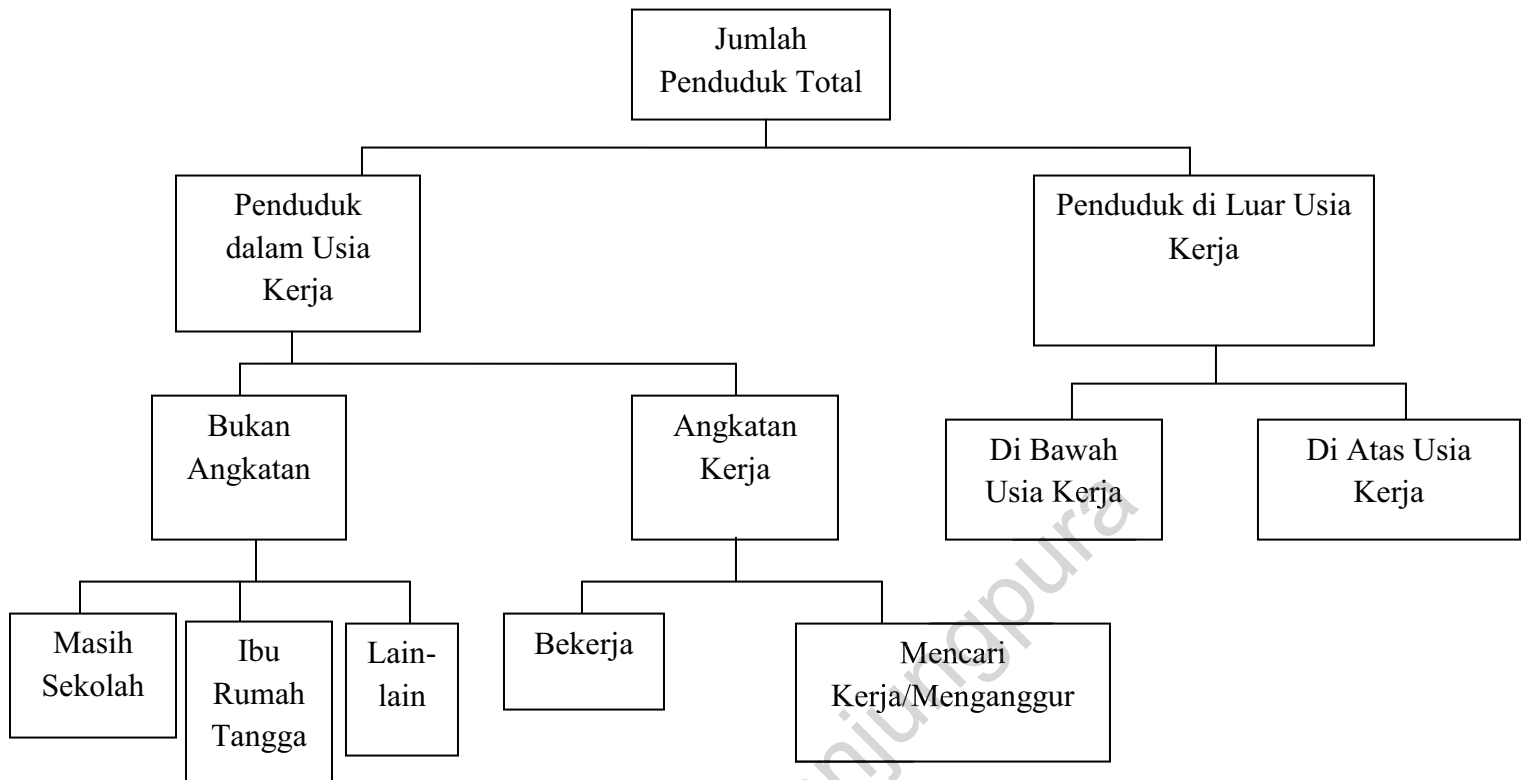
1. Jumlah penduduk yang berusia lebih dari 10 tahun
2. Jumlah penduduk yang berusia lebih dari 10 tahun dan tidak ingin bekerja (contoh pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga dan pengangguran sukarela dan lain-lainnya).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja itu timbul oleh adanya investasi dan usaha untuk memperluas kesempatan kerja banyak ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi dan laju pertumbuhan penduduk serta angkatan kerja. Untuk mengukur pertumbuhan kesempatan kerja, maka dasar yang dipakai adalah jumlah tenaga kerja yang dapat terserap.

Tenaga kerja (*man power*) mengandung dua pengertian. Pertama, tenaga kerja mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini tenaga kerja mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa.

Kedua, tenaga kerja mencakup orang yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut, mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu peningkatan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang banyak tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan.



Gambar 2.1
Kerangka Tenaga Kerja

Dari Bagan di atas terlihat bahwa angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang termasuk ke dalam usia kerja. Usia kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Selain penduduk dalam usia kerja, ada juga penduduk di luar usia kerja, yaitu di bawah usia kerja dan di atas usia kerja. Penduduk dimaksud yaitu anak-anak usia sekolah dasar dan yang sudah pensiunan atau berusia lanjut.

Bagian lain penduduk dalam usia kerja adalah bukan angkatan kerja. Yang termasuk di dalamnya adalah para remaja yang sudah termasuk usia kerja tetapi

belum bekerja atau belum mencari pekerjaan karena masih sekolah. Ibu rumah tangga pun termasuk ke dalam kelompok bukan angkatan kerja.

Penduduk dalam usia kerja yang termasuk angkatan kerja, di kelompokkan menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan bekerja (mencari kerja atau menganggur).

Dari bagan diatas terlihat bahwa penduduk yang artinya semua orang yang berdomosili di wilayah geografis indonesia selama 6 bulan atau lebih tau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan dengan tujuan untuk menetap. Penduduk yang aktif secara ekonomi terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama adalah penduduk yang bekerja memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Kelompok kedua yang belum bekerja, tetapi sedang aktif dalam mencari pekerjaan. Penduduk yang tidak aktif secara ekonomi adalah mereka yang tidak bekerja atau tidak sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini tidak memproduksi barang dan jasa dan hanya mengkonsumsi barang yang dikonsumsi oleh orang lain.

Penduduk sendiri dibagi menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang termasuk ke dalam usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja atau pengangguran.

Usia kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Selain penduduk dalam usia kerja yang termasuk angkatan kerja yaitu penduduk diluar usia kerja yang bukan angkatan kerja, yaitu dibawah usia kerja dan diatas usia kerja. Penduduk

yang dimaksud yaitu anak-anak usia sekolah dasar, rumah tangga dan yang sudah pensiun atau berusia lanjut.

Bagian lain dari penduduk dalam usia kerja adalah bukan angkatan kerja. Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, jadi mereka adalah bagian dari tenaga kerja yang sebetulnya tidak terlihat atau tidak berusaha untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi. Yang termasuk didalamnya adalah para remaja yang sudah masuk usia kerja tetapi belum bekerja atau belum mencari pekerjaan karena masih sekolah, ibu rumah tangga pun termasuk kedalam kelompok bukan angkatan kerja.

Bekerja yaitu kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama 1 jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan yang bekerja ini mencakup baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara misal cuti sakit dan sejenisnya.

Terdapat 2 definisi pengangguran yaitu definisi standar dan definisi luas. Pengangguran definisi standar yaitu meliputi penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan suatu usaha. Sedangkan pengangguran definisi luas juga mencakup penduduk yang tidak aktif mencari kerja tetapi bersedia/siap bekerja. Sejak tahun 2001 definisi pengangguran yang digunakan Sakernas adalah definisi luas, sehingga pengangguran mencakup 4 kriteria yaitu mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, putus asa atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan sudah diterima bekerja namun belum memulai bekerja.

Menurut Dwi Janarko (1995:8) kesempatan kerja merupakan kesempatan bagi angkatan kerja untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan harapan untuk mendapat imbalan yang dilakukannya. Usaha perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

1. Kependudukan

Di satu pihak merupakan modal dasar, dan di pihak lainnya juga dapat menjadi beban nasional andaikata pertumbuhannya tidak seimbang dengan perluasan kesempatan kerja.

2. Letak Geografis dan Sumber Daya Alam

Letak geografis yang strategis dengan sumber daya alam yang melimpah merupakan potensi yang dapat dikembangkan sebagai wadah maupun wahana dalam menciptakan kesempatan kerja.

3. Kondisi Ekonomi

Sektor informasi yang padat karya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kemungkinan kesempatan kerja.

4. Kondisi Politik

Kondisi politik dalam pengertian pengambilan keputusan suatu kebijaksanaan yang diambil untuk menciptakan iklim yang sehat bagi perluasan kesempatan kerja.

5. Kondisi Sosial dan Budaya

Sosial budaya suatu bangsa dengan pranata sosialnya merupakan nilai-nilai yang dapat mendorong atau menghambat kesempatan kerja.

2.1.6 Produktivitas Kerja

Produktivitas mengandung pengertian filosofis, definisi kerja dan teknis operasional. Secara filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Keadaan hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan mutu kehidupan besok harus lebih baik dari hari ini. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian akan mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas, akan tetapi terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja.

Untuk definisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu. Definisi kerja ini mengandung cara atau metode pengukuran. Walaupun secara teori dapat dilakukan, akan tetapi dalam praktek sukar dilaksanakan, terutama karena sumber daya masukan yang dipergunakan umumnya terdiri dari banyak macam dan dalam proporsi yang berbeda.

Sumber daya masukan dapat terdiri dari beberapa faktor produksi seperti tanah, modal, gedung mesin, peralatan, bahan-bahan mentah dan sumber daya manusia sendiri. Produktivitas masing-masing faktor produksi tersebut dapat dilakukan baik secara bersama-sama maupun secara berdiri sendiri. Dalam hal ini

peningkatan produktivitas manusia merupakan sasaran strategis karena peningkatan produktivitas faktor-faktor lain sangat tergantung pada kemampuan tenaga manusia yang memanfaatkannya.

Dengan pendekatan sistem, faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dalam sebuah perusahaan dapat digolongkan pada tiga kelompok yaitu:

1. Kualitas dan kemampuan

Kualitas dan kemampuan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, latihan, motivasi kerja, etos kerja, mental dan kemampuan fisik dari tenaga kerja yang bersangkutan.

Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk memperkembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi produktivitas kerja.

Latihan kerja melengkapi tenaga kerja dengan keterampilan dan cara-cara yang tepat untuk menggunakan peralatan kerja. Pada dasarnya latihan melengkapi pendidikan. Pendidikan biasanya bersifat umum, sedangkan latihan bersifat khusus dan teknis operasional. Tingkat pendidikan angkatan kerja Indonesia dewasa ini umumnya rendah. Sebab itu latihan kerja diperlukan bukan saja

sebagai pelengkap pendidikan akan tetapi justru sekaligus untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan.

Faktor lain yang mempengaruhi produktivitas karyawan adalah motivasi kerja, etos kerja dan sikap mental karyawan. Pemupukan motivasi, etos dan sikap kerja yang berorientasi kepada produktivitas membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan teknik-teknik tertentu, antara lain dengan menciptakan iklim dan lingkungan kerja yang menyenangkan dan hubungan industrial yang serasi.

Kemampuan fisik tenaga kerja memerlukan perhatian pengusaha dewasa ini, terutama karena tingkat upah umumnya rendah sehingga pemenuhan gizi dan kesehatan tenaga kerja tersebut umumnya terbatas. Terutama untuk tenaga kerja berpenghasilan rendah, usaha-usaha perbaikan penghasilannya akan meningkatkan kemampuan fisik dan kemudian memungkinkan peningkatan produktivitas kerja mereka.

2. Sarana Pendukung

Sarana pendukung untuk peningkatan produktivitas kerja dari tenaga kerja dalam sebuah perusahaan dapat dikelompokkan pada dua golongan, yaitu:

- a. menyangkut lingkungan kerja, termasuk teknologi dan cara produksi, sarana dan peralatan produksi yang digunakan, tingkat keselamatan dan kesehatan kerja serta suasana dalam lingkungan kerja itu sendiri.
- b. Menyangkut kesejahteraan tenaga kerja yang tercermin dalam sistem pengupahan dan jaminan sosial, serta jaminan kelangsungan kerja.

Sebagaimana dikemukakan diatas, perbaikan-perbaikan di bidang lingkungan kerja dapat menumbuhkan semangat dan kecepatan kerja. Demikian juga perbaikan-perbaikan di bidang pengupahan dan jaminan sosial dapat menumbuhkan motivasi kerja dan meningkatkan kemampuan fisik kerja dari tenaga tersebut. disamping itu, dengan tingkat upah dan jaminan sosial yang lebih baik, semakin banyak anggota keluarga terutama ibu-ibu rumah tangga yang masuk pasar kerja, adanya kepastian atas kelangsungan pekerjaan dan penghasilan yang akan diperoleh hingga hari tua, merupakan daya pendorong yang besar untuk peningkatan produktivitas kerja. Dalam hal ini termasuk adanya jaminan dan kepastian bahwa tenaga kerja dan keluarganya akan mendapat pelayanan kesehatan dan tunjangan khusus pada saat-saat sangat diperlukan.

3. Supra sarana

Aktivitas perusahaan tidak terjadi dalam isolasi. Apa yang terjadi didalam perusahaan dipengaruhi oleh apa yang terjadi diluarnya, seperti sumber-sumber faktor produksi yang akan digunakan, prospek pemasaran, perpajakan, perijinan, lingkungan hidup dan lain-lain. Kebijakan pemerintah dibidang ekspor-impor, pembatasan-pembatasan dan pengawasan juga mempengaruhi ruang gerak pimpinan perusahaan dan jalannya aktivitas di perusahaan.

Hubungan antara investor dan tenaga kerja juga mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Bagaimana pandangan pengusaha dari investor tersebut terhadap karyawan, sejauh mana hak-hak karyawan mendapat perhatian dari pengusaha, serta sejauh mana karyawan diikutsertakan dalam

penentuan kebijaksanaan, merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi karyawan dalam keseluruhan proses produksi.

Kemampuan manajemen menggunakan sumber-sumber secara maksimal dan menciptakan sistem kerja yang optimal, akan menentukan tinggi rendahnya produktivitas kerja karyawan. Peranan manajemen sangat strategis untuk peningkatan produktivitas, yaitu dengan mengkombinasikan dan mendayagunakan semua sarana produksi, menerapkan fungsi-fungsi manajemen, menciptakan sistem kerja dan pembagian kerja, menempatkan orang yang tepat pada pekerjaan yang tepat, serta menciptakan kondisi dan lingkungan kerja yang aman dan nyaman.

Perusahaan adalah suatu tempat dimana karyawan memperoleh pengalaman kerja dan kesempatan meningkatkan keterampilannya. Kesempatan seperti itu dapat dinikmati karyawan hanya bila pimpinan perusahaan memungkinkannya.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa faktor manajemen sangat berperan dalam peningkatan produktivitas karyawan perusahaan, baik secara langsung melalui perbaikan pengorganisasian dan tata kerja yang memperkecil pemborosan dan keborosan penggunaan sumber-sumber, maupun secara tidak langsung melalui fasilitas latihan serta perbaikan penghasilan dan jaminan sosial karyawan.

2.1.7 Investasi dalam Konteks Ekonomi Makro

Untuk memudahkan dan memperdalam pemahaman, dalam teori ekonomi makro yang dibahas adalah investasi fisik, misalnya dalam bentuk barang modal (pabrik dan peralatan), bangunan dan persediaan barang (*inventory*). Dengan pembatasan tersebut, maka definisi investasi dapat lebih dipertajam sebagai pengeluaran-pengeluaran yang meningkatkan stok barang modal (*capital stock*). Yang dimaksud dengan stok barang modal (barang modal tersedia) adalah jumlah barang modal dalam suatu perekonomian, pada suatu saat tertentu. Untuk mempermudah penghitungan, umumnya stok barang modal dinilai dengan uang, yaitu jumlah barang modal dikalikan harga perolehan per unit barang modal. Dengan demikian barang modal merupakan konsep stok (stock concept), karena besarnya dihitung pada satu periode tertentu.

Investasi merupakan konsep aliran (*flow concept*), karena besarnya di hitung selama satu interval periode tertentu. Tetapi investasi akan memengaruhi jumlah barang modal yang tersedia (*capital stock*) pada satu periode tertentu. Tambahan stok barang modal adalah sebesar pengeluaran investasi satu periode sebelumnya.

2.1.8 Teori Hubungan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja

Tolak ukur kemajuan ekonomi meliputi pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga dan posisi pembayaran luar negeri. Secara nasional data menunjukkan bahwa lumpuhnya ekonomi wilayah industri di perkotaan menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi wilayah pedesaan dan meningkatnya pengangguran sebagai akibat meningkatnya migran pulang ke desa.

Menurut simanjuntak (1998:153) sektor kegiatan yang di bangun dengan cara padat karya pada dasarnya dapat menciptakan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat kepada persyaratan keterampilan yang tinggi. Sebaliknya sektor atau subsektor yang dibangun dengan cara padat modal menimbulkan kesempatan yang relatif sedikit, akan tetapi dengan tenaga berketerampilan yang cukup tinggi.

Arsyad (1999:289) hasil produksi yang optimal di suatu daerah berarti membawa pengaruh terhadap peningkatan kesempatan kerja, dimana dengan meningkatnya kegiatan ekonomi dan produksi suatu daerah maka daerah tersebut akan keluar dari lingkaran kemiskinan serta kesejahteraan masyarakat daerah tersebut akan meningkat pula.

Menurut Sukirno (2000:367) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi yakni:

- 1) Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja.
- 2) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
- 3) Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Kekurangan modal dalam proses ekonomi di negara-negara berkembang adalah salah satu faktor yang menjadi penghambat negara tersebut untuk maju. Kekurangan modal ini disebabkan oleh rendahnya investasi. Selain kekurangan modal juga terjadi tekanan penduduk yang semakin meningkat tiap tahunnya. Peningkatan jumlah serta pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat tersebut dibarengi dengan belum seimbangannya kegiatan ekonomi khususnya kesempatan kerja yang tersedia sehingga menciptakan permasalahan sosial ekonomi yang serius yaitu pengangguran. Melihat kondisi tersebut, maka peningkatan modal atau investasi sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian, oleh karenanya pemerintah berupaya meningkatkan perekonomian melalui penghimpunan dana atau investasi baik dari pemerintah maupun swasta yang diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yaitu dengan meningkatkan penanaman modal, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA).

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran. Adanya investasi-investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran (Prasojo, 2009).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Harrod-Domar (Mulyadi, 2000), hubungan antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja adalah investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan tinggi rendahnya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi untuk membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Dumairy, 1997).

2.3 Kajian Empiris

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Arif Yunarko (2007) dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Investasi Pendapatan Asli Daerah dan Tenaga kerja Terhadap PDRB di Jawa tengah dengan menggunakan model regresi berganda ordinary least Square (OLS). Hasil dari penelitian ini yaitu investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, hal ini diakibatkan proses perijinan yang sangat rumit di Jawa Tengah sehingga menyebabkan ekonomi biaya tinggi.

Hasil yang tidak berpengaruh signifikan juga terjadi pada variabel tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena dalam jangka pendek tenaga kerja dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi untuk jangka panjang pertumbuhan penduduk (bertambahnya angkatan kerja) dapat menurunkan kembali pembangunan ke tahap yang lebih rendah, sedangkan variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa

Tengah. Hal ini disebabkan PAD merupakan indikator kemandirian daerah, sehingga diharapkan dengan pembelanjaan yang tepat sasaran dan di sektor yang potensial maka pertumbuhan ekonomi dapat meningkat.

Nasara, 1997 mengadakan penelitian dengan judul pertumbuhan ekonomi regional Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan tentang Pengaruh Penggunaan variabel demografi dalam model pertumbuhan ekonomi daerah pada 25 provinsi di Indonesia adalah variabel pembentukan modal, tenaga kerja, mutu modal manusia dan aglomerasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB masing-masing daerah penelitian tersebut.

Ahmad Yani (2011), dalam skripsinya mengenai *Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan Periode 2000-2009* dengan menggunakan model regresi linier berganda. Berdasarkan hasil regresi, investasi asing berpengaruh positif signifikan dimana hal ini sesuai dengan model multiplier Keynes yang menyebutkan bahwa peningkatan jumlah investasi swasta akan memperluas output dan penggunaan tenaga kerja. Sedangkan dari hasil regresi mengenai investasi dalam negeri sendiri berpengaruh negatif. Ini terjadi karena kebanyakan industri merupakan industri padat modal bukannya padat karya, selain itu investasi dalam negeri khususnya bersumber dari pemerintah lebih terorientasi pada pembangunan sektor-sektor yang kurang menyerap tenaga kerja.

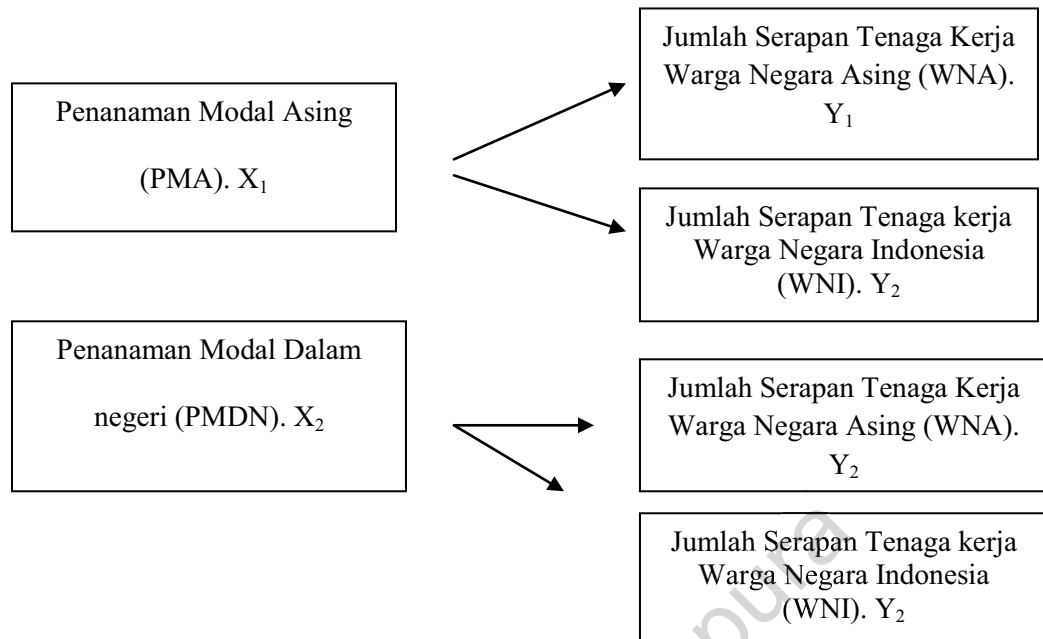
Putra (2012), dalam jurnalnya mengenai *Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, dan Nilai Produksi terhadap penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang* dengan Menggunakan analisis

regresi dan data primer. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa, secara bersama-sama pengaruh nilai investasi, nilai upah, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 77,7%. Sedangkan selebihnya 23,3% dipengaruhi oleh variabel lain tidak dianggap dalam penelitian ini.

Jumriadi (2010), dalam skripsinya mengenai Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, tingkat Upah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan Periode 1999-2008 dengan menggunakan model regresi berganda dan linear menemukan bahwa, berdasarkan hasil perhitungan tingkat upah berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0299 serta tingkat standar signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai koefisien regresi tingkat upah mempunyai hubungan negatif terhadap variabel penyerapan tenaga kerja dengan nilai koefisien -0,308844. Ini berarti bahwa setiap kenaikan tingkat upah sebesar 1% akan mengurangi penyerapan tenaga kerja sebesar 0,30% dengan asumsi variabel-variabel lain tetap atau konstan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan jalan pikir dari suatu proses pemecahan masalah agar lebih memudahkan dalam proses pemecahan masalah dan memberikan hasil yang diinginkan. Kerangka Pemikiran dapat dilihat dari gambar berikut ini :



Gambar 2.2

Konsep Penelitian

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritik dan kajian empiris disusun suatu rumusan hipotesis. Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah dan masih perlu diuji kebenarannya secara statistik kuantitatif. Dalam pengujian hipotesis akan menghasilkan temuan-temuan, baik yang berhubungan dengan teori maupun empiris. Temuan teoritis akan memperkuat teori, sedangkan temuan empiris akan memperkaya hasil-hasil penelitian. Hipotesis juga dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sementara.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, konsep penelitian, kajian empiris dapat dilihat sebagai berikut:

1. Investasi PMA berpengaruh signifikan terhadap serapan Tenaga Kerja Asing (WNA) di Kalimantan Barat.

2. Investasi PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap serapan tenaga kerja Indonesia (WNI) di Kalimantan Barat.
3. Investasi PMDN berpengaruh signifikan terhadap serapan Tenaga Kerja Asing (WNA) di Kalimantan Barat.
4. Investasi PMDN berpengaruh signifikan terhadap serapan Tenaga Kerja Indonesia (WNI) di Kalimantan Barat.

Universitas Tanjungpura